

Gambaran Pemaknaan *Alcohol Expectancy* Pada Remaja Perempuan Yang Mengonsumsi Alkohol

Dini Safira Wulandari^{*1}, Feti Pratiwi²

Universitas Semarang

dinisafiraw@gmail.com¹

Article History:

Received

07 March 2026

Revised

23 March 2026

Accepted

02 April 2026

Published

30 May 2026

Abstract. This study aims to determine the meaning of alcohol expectancy and the factors that influence it in adolescent girls who consume alcohol. Alcohol expectancy is a belief or belief about the effects felt on a person, both affectively, cognitively, and behaviorally after consuming alcohol. The respondents of this study were three adolescent girls aged 19-21 years who consume alcohol in Semarang City. This study used a qualitative method with a phenomenological approach to explore more deeply the experiences and expectations of adolescent girls regarding the effects after consuming alcohol. Data collection techniques used interviews and observations. The data analysis technique used was data analysis according to the Creswell model. The validity of this study data used source triangulation. The results of this study indicate that the three respondents had different expectations and experiences regarding the effects after consuming alcohol. The three respondents experienced positive effects such as relaxation, calm, and increased self-confidence, but also experienced negative effects in the form of physical symptoms such as dizziness, weakness, and nausea. Their alcohol consumption behavior was influenced by peer factors, family environment, and coping strategies.

Keywords: *Alcohol Expectancy, Female Adolescents*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pemaknaan *alcohol expectancy* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *alcohol expectancy* pada remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol. *Alcohol expectancy* adalah keyakinan atau *belief* mengenai efek yang dirasakan pada seseorang, baik secara afektif, kognitif dan perilaku setelah mengonsumsi alkohol. Responden penelitian ini merupakan 3 remaja perempuan berusia 19-21 tahun yang mengonsumsi alkohol di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali lebih mendalam mengenai pengalaman dan harapan remaja perempuan terhadap efek setelah mengonsumsi alkohol. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data menurut model Creswell. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki harapan dan pengalaman yang berbeda terhadap efek setelah mengonsumsi alkohol. Ketiga responden merasakan efek positif seperti perasaan rileks, tenang, dan lebih percaya diri, namun juga mengalami efek negatif berupa gangguan secara fisik seperti

pusing, lemas, dan mual. Perilaku konsumsi alkohol pada ketiga responden dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, lingkungan keluarga, dan strategi koping.

Kata kunci: *Alcohol Expectancy, Remaja Perempuan*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Masa remaja adalah salah satu tahap dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Konokap (Salsabila dkk., 2024), tahap ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju perkembangan masa dewasa yang positif yang ditandai perubahan secara fisik dan psikologis selama pertumbuhan dan perkembangan. Setiap individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan melalui berbagai tahapan atau fase perkembangan. Setiap tahapan memiliki beberapa tugas perkembangan yang perlu diselesaikan dengan baik oleh masing-masing individu (Latifah dkk., 2023). Menurut Havighurst (Suryana dkk., 2022), tugas perkembangan adalah sebuah tanggung jawab yang harus dipenuhi pada fase-fase tertentu dalam kehidupan setiap individu. Berdasarkan pandangan Erikson dan ahli psikologi, pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling penting bagi remaja. Apabila remaja tidak mampu menjawab pertanyaan tentang “siapa diri saya”, maka remaja akan menghadapi konflik internal (Latifah dkk., 2023).

Ketidakberhasilan remaja dalam membentuk identitas diri dapat mengganggu proses perkembangan sehingga remaja akan mengalami kehilangan arah dan berpotensi untuk mengembangkan perilaku menyimpang, terlibat dalam kegiatan kriminal, serta menarik diri dari masyarakat. Konsumsi alkohol di kalangan remaja merupakan salah satu perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan norma sosial yang berlaku di Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perilaku mengonsumsi alkohol sampai kehilangan kesadaran bukanlah suatu aktivitas ilegal, melainkan dapat dikategorikan sebagai tindakan menyimpang. Di Indonesia terdapat pembatasan khusus berdasarkan usia, sesuai Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/4/2014 Pasal 15 menyatakan bahwa remaja di bawah usia 21 tahun dilarang mengonsumsi minuman beralkohol. Menurut Hawari (Umamah, 2019), menyatakan bahwa perilaku mengonsumsi alkohol diidentifikasi sebagai salah satu bentuk gangguan perilaku yang sering muncul di kalangan remaja yang tidak

terbatas pada laki-laki saja, melainkan juga dapat terjadi pada perempuan. Robby (Umamah, 2019) mengemukakan bahwa pada masa ini tempat hiburan malam yang memberikan promosi *ladies free* semakin tinggi, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku konsumsi alkohol di kalangan perempuan.

Perilaku mengonsumsi alkohol juga terjadi pada kelompok perempuan berhijab sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arifiant (2024), menemukan bahwa perempuan berhijab juga mengonsumsi alkohol yang dipengaruhi oleh faktor pergaulan bebas dan faktor pengangguran. Fenomena konsumsi alkohol pada remaja perempuan menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan pada Laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Mangapi dkk., 2024) mengemukakan bahwa prevalensi konsumsi minuman alkohol dalam 1 bulan terakhir di Indonesia mencapai 2,2%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 tercatat bahwa penduduk di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas rata-rata mengonsumsi alkohol sebanyak 0,33 liter per kapita. Penelitian yang telah dilakukan oleh Liani dkk., (2021), menunjukkan remaja perempuan mengonsumsi alkohol didorong oleh faktor internal yang meliputi rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, hingga faktor finansial dan kebutuhan untuk mengisi waktu luang. Faktor eksternal seperti konflik keluarga, kurangnya pengawasan, minimnya bimbingan dari orang tua dan komunitas, serta pengaruh dari teman sebaya memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong remaja perempuan untuk mengonsumsi alkohol.

Salah satu konsep psikologis yang menjelaskan mengapa individu di kalangan remaja lebih memilih untuk mengonsumsi alkohol yaitu *alcohol expectancy*. Menurut Nicolai dkk., (Annisa dkk., 2020) *alcohol expectancy* berasal dari keyakinan atau ekspektasi individu mengenai dampak atau efek setelah mengonsumsi minuman beralkohol yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman pribadi atau melalui modelling yang berasal dari lingkungan sosial. Berdasarkan teori kognitif sosial Bandura, perilaku seseorang dipengaruhi oleh harapan terhadap hasil yang akan diperoleh dari suatu tindakan. Individu yang memiliki keyakinan bahwa alkohol mampu mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, atau mempermudah interaksi sosial cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk mengonsumsi alkohol.

Menurut Nicolai, Moshagen & Demmel (Annisa dkk., 2020), *alcohol expectancy* terdiri atas lima aspek, yaitu *social assertiveness and positive affect, tension reduction, sexual enhancement,*

cognitive impairment and physical discomfort, serta *aggression*. Selain dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pembentukan *alcohol expectancy* juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan strategi koping. Pengalaman positif yang dirasakan setelah mengonsumsi alkohol dapat memperkuat keyakinan individu sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku konsumsi alkohol di masa mendatang, meskipun individu menyadari adanya konsekuensi negatif yang ditimbulkan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dkk., (2020) menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara *alcohol expectancy* dan perilaku konsumsi alkohol di kalangan remaja Surabaya. Semakin tinggi ekspektasi mengenai efek alkohol, misalnya peningkatan percaya diri, pengurangan kecemasan, peningkatan gairah seksual, maka semakin tinggi juga kecenderungan remaja untuk mengonsumsi alkohol. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk mengonsumsi alkohol dipengaruhi oleh pandangan remaja mengenai efek alkohol yang menjadikan *alcohol expectancy* sebagai salah satu faktor kognitif yang memiliki peran penting dalam memahami perilaku konsumsi alkohol. Hasil penelitian pada jurnal internasional yang dilakukan oleh Adams dkk., (2024) menunjukkan bahwa *positive alcohol expectancy* meningkat secara bertahap selama masa remaja dan berkaitan dengan karakteristik impulsivitas.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol karena pada umumnya perilaku konsumsi alkohol lebih sering dikaitkan dengan remaja laki-laki, sehingga remaja perempuan cenderung kurang mendapat sorotan. Hasil pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih ditemukan remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol dengan frekuensi yang cukup tinggi sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pemaknaan *alcohol expectancy* serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya *alcohol expectancy* pada remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai pemahaman subjektif remaja perempuan terhadap perilaku konsumsi alkohol melalui pendekatan fenomenologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemaknaan *alcohol expectancy* pada remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol. Responden penelitian terdiri atas tiga remaja perempuan berusia 19–21 tahun yang memiliki pengalaman mengonsumsi alkohol dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selain responden utama, penelitian ini juga melibatkan tiga informan pendukung yang merupakan teman dekat masing-masing responden untuk mendukung proses triangulasi sumber. Fokus penelitian mengacu pada aspek *alcohol expectancy* yang meliputi *social assertiveness and positive affect, tension reduction, sexual enhancement, cognitive impairment and physical discomfort*, serta *aggression*, dengan faktor-faktor yang memengaruhi meliputi teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan strategi koping. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan aspek-aspek *alcohol expectancy*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan langkah-langkah analisis fenomenologi menurut Creswell, yaitu mengorganisasikan data, membaca keseluruhan data, melakukan *coding*, menyusun tema, menghubungkan antartema, serta menginterpretasikan makna dari setiap tema yang ditemukan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari responden utama dan informan pendukung untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Hasil

Penelitian ini melibatkan tiga remaja perempuan yang berusia 19-21 tahun yang memiliki kebiasaan pengalaman mengonsumsi alkohol. Ketiga responden menunjukkan adanya *positive alcohol expectancy* dan *negative alcohol expectancy*. Pada aspek *social assertiveness and positive affect*, responden BLR dan VI mengungkapkan bahwa setelah mengonsumsi alkohol mereka merasa lebih percaya diri, lebih mudah memulai percakapan, lebih terbuka saat berinteraksi dengan orang lain, serta merasa lebih nyaman ketika berada di lingkungan pertemanan. Responden ZR tidak menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang signifikan, namun tetap merasakan perubahan suasana hati menjadi lebih nyaman setelah mengonsumsi alkohol. Pada aspek *tension reduction*, ketiga responden memaknai alkohol sebagai cara untuk mengurangi tekanan, meredakan stres, merasa lebih rileks, lebih tenang,

dan sementara waktu melupakan masalah yang sedang dihadapi. Pada aspek *sexual enhancement*, hanya responden ZR yang mengungkapkan merasa lebih nyaman ketika bersama pasangan setelah mengonsumsi alkohol, meskipun tidak menunjukkan peningkatan keberanian seksual secara signifikan. Selain harapan positif, ketiga responden juga menyadari adanya dampak negatif setelah mengonsumsi alkohol. Pada aspek *cognitive impairment and physical discomfort*, responden mengalami gangguan kognitif dan ketidaknyamanan fisik berupa kesulitan berpikir jernih, pusing, mual, kehilangan kendali, kehilangan kesadaran, serta sensasi melayang setelah mengonsumsi alkohol dalam jumlah banyak. Pada aspek *aggression*, responden menunjukkan perubahan emosi dan perilaku berupa lebih mudah tersinggung, mudah marah, serta lebih emosional ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginan.

Terbentuknya *alcohol expectancy* pada ketiga responden dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan strategi koping. Teman sebaya menjadi faktor yang mendorong responden pertama kali mengonsumsi alkohol, mengikuti kebiasaan kelompok, serta merasa lebih diterima dalam lingkungan pertemanan. Lingkungan sosial yang memandang konsumsi alkohol sebagai sesuatu yang wajar turut memperkuat keyakinan responden terhadap efek alkohol. Faktor keluarga, seperti konflik dalam rumah tangga dan kurangnya kenyamanan di lingkungan keluarga, juga berperan dalam mendorong responden menggunakan alkohol sebagai pelarian. Selain itu, strategi koping yang berfokus pada pengurangan emosi negatif menyebabkan ketiga responden memanfaatkan alkohol sebagai cara untuk mengurangi stres, memperoleh rasa tenang, dan menghadapi tekanan yang dialami.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden memiliki *positive alcohol expectancy* dan *negative alcohol expectancy* terhadap konsumsi alkohol. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan memaknai alkohol tidak hanya sebagai minuman yang memberikan dampak negatif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman yang dianggap menyenangkan, seperti merasa lebih rileks, lebih percaya diri, dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Harapan terhadap efek positif tersebut menjadi salah satu alasan responden tetap mengonsumsi alkohol meskipun mereka menyadari adanya

konsekuensi negatif yang ditimbulkan. Pada aspek *social assertiveness and positive affect*, responden mengungkapkan bahwa alkohol membuat mereka lebih percaya diri, lebih mudah berkomunikasi, serta lebih nyaman ketika berada di lingkungan pertemanan. Temuan ini sesuai dengan konsep *social assertiveness and positive affect* yang dikemukakan Nicolai dkk. yang menjelaskan bahwa individu memiliki harapan bahwa konsumsi alkohol dapat meningkatkan keberanian dalam berinteraksi sosial serta menghasilkan perasaan positif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Annisa dkk., 2020) yang menunjukkan bahwa harapan positif terhadap peningkatan kemampuan sosial berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengonsumsi alkohol.

Pada aspek *tension reduction*, seluruh responden memaknai alkohol sebagai cara untuk mengurangi tekanan psikologis, meredakan stres, menenangkan pikiran, serta melupakan masalah untuk sementara waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa alkohol digunakan sebagai bentuk *emotion-focused coping*, yaitu upaya mengurangi tekanan emosional tanpa menyelesaikan sumber masalah secara langsung. Kondisi tersebut mendukung teori *alcohol expectancy* yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan alkohol dalam mengurangi ketegangan dapat memperkuat perilaku konsumsi alkohol. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Adams dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa *positive alcohol expectancy* berkembang selama masa remaja dan berperan dalam meningkatkan kecenderungan konsumsi alkohol. Pada aspek *sexual enhancement*, hanya satu responden yang mengungkapkan adanya perubahan berupa rasa lebih nyaman ketika bersama pasangan setelah mengonsumsi alkohol. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek tersebut tidak dialami oleh seluruh responden sehingga pengalaman mengenai efek alkohol bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu.

Pada aspek *cognitive impairment and physical discomfort*, responden mengalami gangguan fisik dan kognitif berupa pusing, mual, kehilangan keseimbangan, kesulitan berpikir, hingga kehilangan kesadaran setelah mengonsumsi alkohol dalam jumlah tertentu. Pada aspek *aggression*, responden menunjukkan perubahan emosi berupa lebih mudah marah, mudah tersinggung, dan lebih emosional. Meskipun demikian, pengalaman negatif tersebut tidak menghentikan perilaku konsumsi alkohol karena responden masih memandang bahwa manfaat yang dirasakan lebih besar dibandingkan dampak negatif yang dialami. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Cortés-Tomás dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa individu dapat memiliki *positive alcohol expectancy* dan *negative alcohol expectancy* secara bersamaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terbentuknya *alcohol expectancy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan strategi koping. Teman sebaya menjadi faktor yang paling dominan karena responden pertama kali mengenal alkohol melalui lingkungan pertemanan. Interaksi dengan kelompok sebaya memberikan kesempatan kepada responden untuk mengamati pengalaman orang lain dalam mengonsumsi alkohol sehingga membentuk keyakinan mengenai efek yang akan diperoleh. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial.

Lingkungan keluarga juga berperan dalam pembentukan *alcohol expectancy*. Konflik keluarga, kurangnya kedekatan emosional, dan kondisi keluarga yang kurang harmonis mendorong responden mencari pelarian melalui konsumsi alkohol. Di sisi lain, lingkungan sosial yang menganggap konsumsi alkohol sebagai perilaku yang wajar semakin memperkuat keyakinan responden terhadap manfaat alkohol. Strategi koping yang digunakan responden juga berkontribusi terhadap terbentuknya *alcohol expectancy*, karena alkohol dipersepsikan sebagai cara yang mampu memberikan ketenangan dan mengurangi tekanan psikologis dalam jangka pendek.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan yang mengonsumsi alkohol memiliki *positive alcohol expectancy* dan *negative alcohol expectancy*. *Positive alcohol expectancy* dimaknai sebagai keyakinan bahwa konsumsi alkohol dapat memberikan efek positif berupa meningkatkan rasa percaya diri, mempermudah interaksi sosial, mengurangi ketegangan, serta memberikan perasaan lebih rileks dan tenang. Di sisi lain, responden juga menyadari adanya *negative alcohol expectancy*, seperti gangguan kognitif dan fisik serta perubahan emosi setelah mengonsumsi alkohol. Meskipun demikian, harapan terhadap efek positif alkohol tetap menjadi alasan utama responden mempertahankan perilaku konsumsi alkohol. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terbentuknya *alcohol expectancy* dipengaruhi oleh teman sebaya, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan strategi koping. Temuan ini memberikan gambaran bahwa *alcohol expectancy* pada remaja

perempuan terbentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sosial sehingga memengaruhi perilaku konsumsi alkohol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, remaja perempuan diharapkan dapat mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan atau permasalahan, seperti melakukan aktivitas positif dan membangun lingkungan pertemanan yang suportif. Keluarga dan masyarakat juga diharapkan berperan dalam menciptakan lingkungan yang sehat melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, serta edukasi mengenai dampak konsumsi alkohol pada remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan wilayah yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *alcohol expectancy* pada remaja perempuan.

Kepustakaan

- Adams, F., Ferster, K. S., Morris, L. S., Potenza, M. N., Ivanov, I., & Parvaz, M. A. (2024). Longitudinal tracking of alcohol expectancies and their associations with impulsivity in alcohol naïve youth in the adolescent brain cognitive development (ABCD) study. *Drug and Alcohol Dependence Reports*, 12, 100271. <https://doi.org/10.1016/j.dadr.2024.100271>
- Annisa, C., Ananta, Y., & R., Y. P. (2020). Alcohol expectancies dan perilaku mengonsumsi alkohol pada remaja di surabaya. *Calyptra*, 8(2), 248–258.
- Arifiant, S. S. B. (2024). *PERILAKU KONSUMSI MINUMAN ALKOHOL PADA WANITA BERHIJAB DI YOGYAKARTA DITINJAU DARI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI*.
- Cortés-Tomás, M. T., Giménez-Costa, J. A., Motos-Sellés, P., & Sancerni-Beitia, M. D. (2023). Expectancies and Motives as Predictors of Risky Alcohol Consumption in College Women. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 21(6), 3604–3626. <https://doi.org/10.1007/s11469-022-00811-3>
- Latifah, Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun. (2023). Basic Concepts of Child and Youth Creativity Development and Its Measurement in Developmental Psychology. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426–439.
- Liani, R., Sulaiman, A., & Herdiyanti, H. (2021). Inovasi Sosial: Perempuan dan Perilaku Menyimpang (Studi pada Remaja Perempuan yang Mengonsumsi Minuman Keras di Desa Kayu Arang Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat). *Jurnal Studi Inovasi*, 1(4), 57–63. <https://doi.org/10.52000/jsi.v1i4.64>

- Mangapi, Y. H., Almar, J., & Paka, A. (2024). HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN KEBIASAAN MINUM MINUMAN KERAS PADA REMAJA KELAS XI DI SMKN IV TORAJA UTARA TAHUN 2024. *Jurnal Ilmu Kesehatan Promotif*, 45, 1–10.
- Salsabila, A., Amsah, D. G., Nadia, N., Simanjuntak, N. R., Nasution, S. A., Qauli, S., & Lubis, R. (2024). PERIODISASI MASA REMAJA DAN CIRI KHASNYA: PUBERTAS, REMAJA AWAL DAN REMAJA AKHIR. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(5), 161–168.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>